

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bawah lima tahun (Balita) merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi sangat pesat. Terhitung mulai sejak hari pertama kehamilan, kelahiran bayi sampai usia 2 tahun atau yang dikenal dengan periode emas 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) anak atau disebut juga periode kritis. Pada masa ini balita sangat rentang terhadap lingkungan sehingga diperlukan perhatian lebih dalam berbagai aspek terutama terhadap gizinya. Apabila kebutuhan gizi tidak terpenuhi secara baik pada masa ini, maka akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang akan terhambat. (Hidayat, 2021).

Kependekan atau *stunting* merupakan salah satu bentuk malnutrisi yang merefleksikan kekurangan gizi yang terjadi secara kumulatif yang berlangsung lama atau dikenal juga dengan istilah kekurangan gizi kronis atau *hidden hunger*. Anak dengan gizi kronis mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan linier sehingga tidak tercapai pertumbuhan yang potensial. Anak tersebut tidak mencapai rata-rata median pertumbuhan sesuai umur dan jenis kelamin (Lamid, 2019).

Menurut (WHO) tahun 2019, prevalensi balita pendek menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensi 20% atau lebih. karena prevalensi balita di Indonesia masih tinggi dan merupakan masalah kesehatan yang harus ditanggulangi. Dibandingkan beberapa tetangga, prevalensi balita pendek Asia tenggara 83,6 juta anak balita *stunting* dan Asia Selatan sebesar 25,7 juta anak balita mengalami *stunting*. Sedangkan di Asia pada tahun 2020 anak dibawah usia 5 tahun terdapat 53% yang mengalami *stunting* dan negara Afrika terdapat 41% anak yang mengalami

stunting (UNICEF/WHO, 2021).

Ditirjen Bina Pembangunan Daerah pada tahun 2023 melaksanakan Konvensi Penurunan *stunting* Terintegrasi di Indonesia dengan persentase tertinggi dari 34 provinsi adalah Provinsi Sulawesi Barat sebanyak (23,2%), Kalimantan Barat sebanyak (17,5%), Nusa Tenggara Timur sebanyak (17,4%), Papua Selatan sebanyak (13,7%) dan Papua sebanyak (10,9%) (Ditijen Bangda, 2023).

Masalah gizi kurang pada balita terjadi sebagai dampak kumulatif dari berbagai macam faktor baik yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung. Faktor yang berpengaruh secara langsung terhadap status gizi balita diantaranya asupan nutrisi yang tidak tercukupi dan adanya infeksi. Asupan nutrisi sangat memengaruhi status gizi, apabila tubuh memperoleh asupan nutrisi yang dibutuhkan secara optimal maka akan berpengaruh pada pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja dan kesehatan akan berlangsung maksimal sehingga status gizi pun akan optimal dan akan terhindar dari berbagai macam penyakit dimana salah satunya adalah masalah pada tumbuh kembang balita yaitu *stunting* (Almatsier, 2020).

World Health Organization (WHO) menyebutkan penyebab-penyebab dari kependekan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung, penyebab kependekan berkaitan dengan 4 faktor utama yaitu penyakit infeksi, praktik menyusui, ketersediaan makanan, serta lingkungan rumah tangga dan keluarga. Sementara secara tidak langsung, penyebab kependekan adalah faktor komunitas dan sosial yaitu ekonomi politik, kesehatan dan pelayanan kesehatan, pendidikan, sosial dan kebudayaan, pertanian dan sistem makanan, air, sanitasi dan lingkungan (Leila siti chairani, 2018).

Beberapa penelitian terkait dengan faktor penyebab *stunting* pada balita dari penelitian Kahfi, (2015) menyatakan bahwa Peran orang tua sangat menentukan status gizi balita, pada umumnya orang tua memberikan makanan yang kurang teratur dan terkadang memaksakan suatu makanan kepada anak. selain itu tidak ada usaha dari orang tua agar anak mau makan dan lebih membiarkan anak jajan sembarangan. Penelitian yang dilakukan Purwani dan Mariyam (2013) mengungkapkan bahwa pola makan pada balita sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada balita, karena dalam makanan banyak mengandung gizi. Gizi sangat berkaitan dengan kesehatan dan kecerdasan. Apabila terkena defisien gizi anak akan mudah terkena penyakit infeksi. Jika pola makan pada balita tidak tercapai dengan baik, maka pertumbuhan balita juga akan terganggu, tubuh kurus, gizi buruk dan bahkan bisa terjadi balita pendek (*stunting*), sehingga pola makan yang baik juga perlu dikembangkan untuk menghindari zat gizi kurang.

Menurut Pengan (2016) menunjukkan bahwa Pemberian ASI yang kurang menyebabkan bayi menderita gizi kurang dan gizi buruk. Kekurangan gizi pada bayi akan berdampak pada gangguan psikomotor, kognitif dan sosial serta secara klinis terjadi gangguan pertumbuhan. Anak yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif berisiko lebih tinggi mengalami kekurangan zat gizi yang diperlukan untuk proses pertumbuhan. Gangguan pertumbuhan akan mengakibatkan terjadinya *stunting* pada anak (Pengan et al., 2016). Penelitian Sr & Sampe (2020) menunjukkan bahwa adanya hubungan riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting*. Balita 5 yang tidak diberikan ASI Eksklusif berpeluang 61 kali berisiko lebih besar terkena *stunting* dibandingkan dengan balita yang diberikan ASI Eksklusif (Sr & Sampe, 2020).

Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Provinsi Papua pada Tahun 2021 di Kota

Jayapura terdapat prevalensi *stunting*. Pada tahun 2019 sebesar 27,7%, tahun 2021 sebesar 22,9% dan tahun 2022 meningkat menjadi 34,6%.

Berdasarkan data di beberapa Puskesmas di Kota Jayapura pada tahun 2023, Puskesmas Jayapura Utara memiliki 695 kasus, Puskesmas Abepura memiliki 519 kasus, Puskesmas Twano memiliki 278 kasus, Puskesmas Waena memiliki 202 kasus, Puskesmas Skouw memiliki 178 kasus, Puskesmas Tanjug Ria memiliki 144 kasus, Puskesmas Koya memiliki 58 kasus, Puskesmas Abe Pantai memiliki 57 kasus, Puskesmas Yoka memiliki 49 kasus, Puskesmas Kotaraja memiliki 42 kasus, Puskesmas Elly Uyo memiliki 39 kasus, Puskesmas Hamadi memiliki 34 kasus, Puskesmas Imbi memiliki 30 kasus (Dinas Kesehatan Kota Jayapura, 2023).

Puskesmas Jayapura Utara berada di Pusat Kota Jayapura dan berada di Wilayah Kelurahan Gurabesi. Luas Wilayah Kerja Puskesmas Jayapura Utara meliputi area seluas 45,99 km², yang terdiri dari 5 kelurahan yaitu: Kelurahan Gurabesi, Bhayangkara, Mandala, Trikora, dan Angkasa. Puskesmas Jayapura Utara masih menghadapi permasalahan *stunting*.

Berdasarkan pengamatan awal di Puskesmas Jayapura Utara menunjukkan bahwa ada balita *Stunting* yang masih angkanya semakin bertambah Data laporan gizi di puskesmas jayapura utara (2021) menunjukkan jumlah *Stunting* tercatat sebanyak 19,95%, kemudian tahun 2022 tercatat sebanyak 21,30% dan pada tahun 2023 di bulan Agustus- Oktober mengalami peningkatan yang jumlah *stunting* tercatat sebanyak 26,32% di Puskesmas Jayapura Utara berada pada urutan ketiga dan 14 Puskesmas yang ada untuk jumlah balita *Stunting* (Dinkes Kota Jayapura, 2023)

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Gambaran

Pola Makan dan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif Pada Balita *Stunting* Usia 6-24 Bulan di Puskesmas Jayapura Utara, Kota Jayapura Tahun 2024

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Bagaimana Gambaran Pola Makan dan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif Pada Balita *Stunting* di Puskesmas Jayapura Utara, Kota Jayapura Tahun 2024 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Pola Makan dan Riwayat ASI Eksklusif pada Balita *Stunting* Usia 6-24 Bulan di Puskesmas Jayapura.

2. Tujuan Khusus:

- a. Gambaran Karakteristik Pola makan Balita *Stunting* Pada Balita Usia 6-24 Bulan di Puskemas Jayapura.
- b. Mengetahui Gambaran Pola Makan Pada Balita *Stunting* Pada Usia 6-24 Bulan di Puskesmas Jayapura.
- c. Mengetahui Gambaran Riwayat Pemberian ASI Eksklusif pada balita *stunting* di Puskesmas Jayapura.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bukti empiris mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Puskesmas Jayapura.

Dapat melakukan upaya promotif, preventif, dan skrining secara maksimal untuk

menurunkan prevalensi *stunting* pada balita di Puskesmas Jayapura.

b. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain atau peneliti lanjutan.

c. Calon ibu & ibu bayi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai faktor penyebab *stunting*.

E. Keaslian Penelitian

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Aziza Aulia Hasanah, 2020	Hubungan Pola Pemberian Makanan Dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Aek nauli Kecamatan Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawa Utara.	<i>cross-sectional</i> .	1. Pola Makan 2. Kejadian <i>Stunting</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kecenderungan hubungan antara pola makan dan kejadian stunting.
2.	Tri Hartai 2017	Hubungan Pengetahuan dan Sikap ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kota Semarang	Surve Analitik dengan desain <i>Cross- sectional</i> .	1. Pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif 2. Sikap ibu dengan pemberian ASI Eksklusif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif ($p= 0,028$), Ada hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan pemberian ASI Eksklusif ($p = 0,004$).
3.	Juniar Pricilia Woru (2024)	Gambaran Pola Makan dan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif Pada Balita <i>Stunting</i> di Puskesmas Jayapura Utara Kota Jayapura.	Deskriptif	1. Pola Makan 2. Riwayat Pemberian ASI Eksklusif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 55% pola makan pada balita usia 6-24 bulan yang tidak tepat dan sebesar 51,2% balita usia 6-24 bulan dan tidak diberikan ASI Eksklusif.

